

Peran Kader Posyandu Dalam Pemanfaatan dan Sosialisasi Toga di Masa Pandemi Covid-19

The Role of Posyandu Cadres In Utilization and Socialization of Fmp in Pandemic Covid-19

Riza Hayati Ifroh^{1*)}

¹Dept. Promosi Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman

^{*)}Penulis untuk korespondensi: rizahayatiifroh@gmail.com

Sitasi: Ifroh RH. 2020. The role of posyandu cadres in utilization and socialization of fmp in pandemic covid-19. In: Herlinda S *et al.* (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020. pp. 880-888. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

Community involvement was the strategic issues to reduce the number of positive cases of COVID-19 in Samarinda with a positive confirmation rate of 1,248 (8th Sept 2020). The efforts made was to involve community groups as activists, cadres in the use of family medicinal plants (FMP) as an alternative in increasing of immunity and community health. The research objective was to analyze the association between practice of using family medicinal plants and the socialization of the benefits of FMP to the community and to identify the types of plants used by the cadres. The study design was cross-sectional with a survey approach. The sampling technique used purposive sampling with a sample size of 88 cadres. Data analysis of the association between socialization of FMP and the community on the practice of using FMP by contingency coefficient test analysis. The results showed that the average age of cadres was 42 years and the average length become a cadre was 7 years. The types of family medicinal plants that were mostly planted were turmeric, ginger and papaya leaves. There is a statistical association between FMP socialization which includes appeals from cadres, cadres' requests and explanations of the benefits of *TOGA* to the community with the practice of using FMP for each cadre (P value <0.001) with community responses as many as 61.36% leading to positive, socialization between cadres and the community 79.5% effective through interpersonal communication. In conclusion, cadres contribute to the use of FMP both independently and in mobilizing the community.

Keywords: cadre, family medical plants, interpersonal communication

ABSTRAK

Keterlibatan masyarakat menjadi salah satu isu strategis untuk mengurangi jumlah kasus positif COVID-19 di Samarinda dengan angka konfirmasi positif sebesar 1.248 (8 September 2020). Salah satu upaya yang dilakukan adalah melibatkan kelompok masyarakat penggerak yaitu kader posyandu dalam pemanfaatan tanaman obat keluarga (TOGA) sebagai alternatif dalam meningkatkan daya tahan tubuh dan kesehatan masyarakat. Tujuan penelitian adalah menganalisis hubungan antara praktik pemanfaatan tanaman obat keluarga dan upaya sosialisasi manfaat TOGA kepada masyarakat serta mengidentifikasi jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh para kader. Desain penelitian adalah *cross-sectional* dengan pendekatan survei. Teknik pengambilan sampel melalui *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling* dengan jumlah sampel 88 orang. Analisa data hubungan sosialisasi TOGA kepada masyarakat terhadap praktik pemanfaatan TOGA

Editor: Siti Herlinda *et. al.*

ISBN: 978-979-587-903-9

Penerbit: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI)

oleh kader menggunakan uji *coefficient contingency*. Hasil penelitian yaitu rata-rata umur kader posyandu yaitu 42 tahun dan rata-rata lama waktu menjadi kader yaitu 7 tahun, jenis tanaman obat keluarga yang paling banyak ditanam adalah kunyit, jahe dan daun papaya. Ada hubungan secara statistik antara sosialisasi TOGA yang mencakup himbauan kader, ajakan kader dan penjelasan manfaat TOGA kepada masyarakat dengan praktik pemanfaatan TOGA kader masing-masing (P value < 0.001) dengan respon masyarakat sebanyak 61.36% mengarah positif memanfaatkan TOGA, sosialisasi antara kader dan masyarakat 79.5% efektif melalui komunikasi interpersonal. Kesimpulannya, kader posyandu berkontribusi dalam pemanfaatan TOGA baik secara mandiri maupun menggerakkan masyarakat di wilayah kerja posyandu.

Kata kunci: kader, tanaman obat keluarga, komunikasi interpersonal

PENDAHULUAN

Badan Kesehatan Dunia (WHO) telah memberikan deklarasi mengenai wabah SARS-CoV-2 atau yang dikenal dengan Corona Viruses Disease-2019 (COVID-19) sebagai kondisi darurat kesehatan masyarakat di tingkat Global. (Sardi *et al.* 2019) Meningkatnya kasus COVID-19 sebagai pandemi telah membuat banyak negara termasuk Indonesia melakukan berbagai praktik perlindungan dan pengawasan kawasan dan interaksi manusia di dalamnya dengan berbagai mekanisme termasuk jarak sosial, jarak fisik, karantina regional ke mekanisme kunci. Di Indonesia, selain mekanisme jarak sosial dan jarak fisik, PSBB (Batasan Sosial Skala Besar) untuk daerah-daerah yang dianggap memiliki status darurat juga ditetapkan hingga saat ini berada dalam adaptasi kehidupan normal baru. (Saleh n.d.)

Berdasarkan data World Health Organization (16 Agustus 2020) akumulasi jumlah konfirmasi COVID-19 positif secara global yaitu 24.299.923 dengan angka kematian baru (5.985). (Report 2020) Laporan situasi terkini perkembangan COVID-19 di Indonesia berdasarkan data Kementerian Kesehatan sebanyak 165.887 kasus konfirmasi positif dengan CFR (4,3%). (Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI) 2020) Kalimantan Timur sebagai salah satu provinsi di Indonesia yang mengalami kenaikan kasus baru dengan jumlah total konfirmasi sebanyak 3.723 (28 Agustus 2020). (Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur 2020)

Samarinda, sebagai salah satu wilayah dengan tingkat kepadatan penduduk tertinggi, pusat ekonomi, pusat pemerintahan dan sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Timur menjadi penting dalam upaya percepatan penanganan COVID-19. Keterlibatan masyarakat dan peningkatan literasi pencegahan COVID-19 ditingkat individu dan masyarakat menjadi salah satu isu strategis untuk mengurangi jumlah kasus positif di suatu wilayah. (Saleh n.d.; Savovic 2020) Upaya pencegahan yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan berbagai kegiatan kepedulian dan pengabdian kepada masyarakat. Bentuk program yang dapat dilaksanakan adalah melibatkan kelompok masyarakat penggerak yaitu kader posyandu dalam pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dan mendorong partisipasi mereka dalam sosialisasi kesehatan masyarakat guna meningkatkan literasi masyarakat dalam pencegahan penularan COVID-19.

Tanaman obat keluarga merupakan tanaman obat pilihan yang dapat tumbuh dan ditanam pada halaman atau pekarangan di lingkungan tempat tinggal. (Siska Mayang Sari, Ennimay, and Tengku 2019) Tanaman ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan imunitas, menjaga kestabilan tekanan darah, dan sebagai pertolongan awal saat mengalami sakit ringan contohnya demam atau batuk. (Dolisgan *et al.* 2020) Tanaman obat saat ini masih menjadi salah satu alternatif dan dipertimbangkan untuk mencegah COVID-19

melalui peningkatan imunitas dan memberikan efek positif pada kesehatan masyarakat di saat pandemi. (Benarba and Pandiella 2020)

Upaya dan peran pemerintah dalam menyebarluaskan pesan dan informasi tentang manfaat tanaman obat keluarga melalui saluran interpersonal guna membangun partisipasi aktif masyarakat masih terus dilakukan (Bakti *et al.* 2015). Kader posyandu menjadi salah satu bagian dari masyarakat yang secara aktif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat untuk melaksanakan program kesehatan. (Dewi and Anisa 2018) Pola komunikasi efektif yang menonjolkan interaksi budaya lokal, pengalaman, rasa kekeluargaan, serta etos dan antusiasme kader dapat menjadi salah satu pendorong tercapainya pemerataan literasi masyarakat tentang manfaat tanaman obat keluarga. (Bakti *et al.* 2015; Marriott, Palmer, and Lelliott 2000)

Berdasarkan hal tersebut perlu dilakukan pengkajian lebih mendalam mengenai gambaran peran kader dalam praktik mandiri pemanfaatan tanaman obat keluarga dan upaya pemberdayaannya dalam menyebarluaskan informasi dan manfaat tanaman obat keluarga bagi masyarakat yang berada di wilayah perkotaan. Adapun tujuan penelitian ini yaitu menganalisis hubungan antara praktik pemanfaatan tanaman obat keluarga dan upaya sosialisasi manfaat TOGA kepada masyarakat serta mengidentifikasi jenis tanaman yang dimanfaatkan oleh para kader serta mendapatkan gambaran persepsi manfaat dan motivasi para kader pada praktik pemanfaatan tanaman obat keluarga.

BAHAN DAN METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, *cross-sectional* dengan pendekatan survei. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2019 hingga Mei 2020. Kelompok sasaran penelitian ini adalah perempuan yang menjadi kader posyandu balita di wilayah Kota Samarinda dan bersedia untuk menjadi responden penelitian. Teknik pengambilan sampel melalui *nonprobability sampling* yaitu *puposive sampling*. Adapun jumlah sampel penelitian ini berjumlah 84 orang dan pengumpulan data dilakukan secara kombinasi yaitu pengisian kuesioner secara langsung pada 41 responden (sebelum pandemi COVID-19) dan secara online melalui aplikasi *google form* pada 43 responden lainnya. Variabel yang diteliti yaitu praktik pemanfaatan TOGA kader, jenis tanaman obat keluarga yang ditanam kader, sosialisasi TOGA kepada masyarakat. Analisis data karakteristik responden, jenis tanaman obat keluarga dianalisis secara univariat. Pada analisis bivariat, untuk mengetahui hubungan sosialisasi TOGA kepada masyarakat terhadap praktik pemanfaatan TOGA oleh kader menggunakan uji *coefficient contingency*.

HASIL

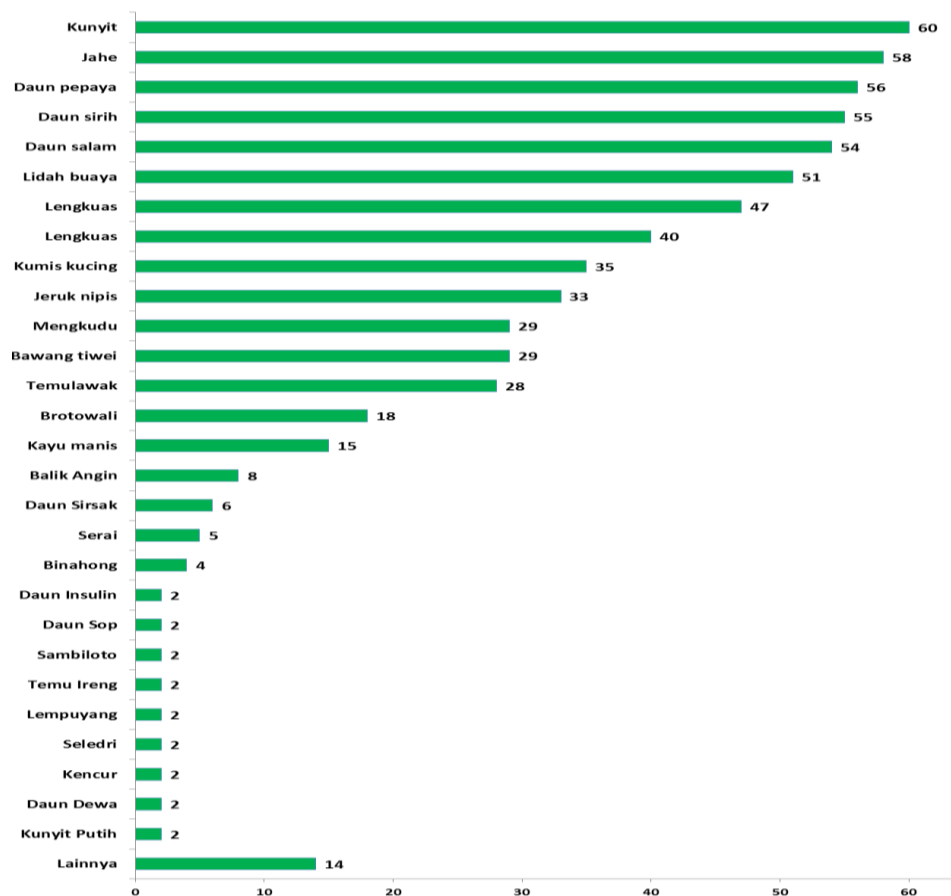
Berikut merupakan hasil analisis univariat pada variabel karakteristik responden penelitian yang berjumlah 88 partisipan dilihat pada (Tabel 1). Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa rata-rata umur kader posyandu yaitu 42 tahun, dengan usia minimal 21 tahun dan maksimal 67 tahun. Lama waktu menjadi kader paling lama yaitu 31 tahun dengan rata-rata waktu menjadi kader adalah selama 7 tahun, selain itu lebih dari sebagian kader berpendidikan tamat SMA sebanyak 64.8% dengan status tidak bekerja atau ibu rumah tangga sebanyak 79.5%. Adapun berdasarkan latar belakang suku budaya tertinggi kader adalah Jawa yaitu sebanyak 43.2%.

*Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020
"Komoditas Sumber Pangan untuk Meningkatkan Kualitas Kesehatan di Era Pandemi Covid -19"*

Tabel 1. Hasil deskriptif karakteristik responden

Karakteristik Responden	Nilai			
	Mean	SD	Min	Max
Umur kader (tahun)	42.47	8.383	21	67
Lama menjadi kader (tahun)	7.303	7.669	0.1	31
	n = (88)		%	
Pendidikan kader				
Tidak sekolah	0		0.0	
Tamat SD	4		4.5	
Tamat SMP	9		10.2	
Tamat SMA	57		64.8	
Tamat Perguruan Tinggi	18		20.5	
Status pekerjaan				
Bekerja	18		20.5	
Tidak bekerja	70		79.5	
Suku budaya				
Banjar	24		27.3	
Bugis	10		11.4	
Dayak	4		4.5	
Jawa	38		43.2	
Kutai	4		4.5	
Sunda	2		2.3	
Toraja	2		2.3	
Lainnya	4		4.5	

Sumber: Data Primer, 2020



Gambar 1. Kepemilikan jenis tanaman obat keluarga oleh kader, analisis distribusi frekuensi kepemilikan jenis tanaman obat oleh kader posyandu pada 84 sampel penelitian

Pada gambar di atas diketahui bahwa lebih dari sebagian kader memiliki jenis tanaman obat keluarga yaitu kunyit, jahe daun pepaya, daun sirih, daun salam, lidah buaya dan lengkuas. Jenis tanaman obat keluarga lainnya yang dimaksud pada gambar 1 adalah jenis pagangan, bidara, daun nangka belanda, bawang putih, pecut kuda, kenikir, ketumbar, pala, tapak dara, kaci beling, tumbaran, klorofil, pare dan mahkota dewa. Adapun gambaran sumber tanaman obat, motivasi dan persepsi manfaat kader dalam praktik pemanfaatan tananam obat keluarga di Kota Samarinda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Distribusi frekuensi sumber tanaman, motivasi dan persepsi manfaat

Variabel	n = (88)	%
Sumber tanaman obat		
Menanam sendiri	62	70.5
Membeli	4	4.5
Mendapatkan dari orang lain	14	15.9
Dibiarkan tumbuh liar	8	9.1
Motivasi menanam		
Bermanfaat kesehatan	20	22.7
Mudah didapatkan	50	56.8
Tradisi keluarga	10	11.4
Pelengkap bumbu dapur	6	6.8
Mengurangi konsumsi obat kimia	1	1.1
Mengisi waktu luang	1	1.1
Persepsi khasiat kesehatan		
Sangat manjur	66	75.0
Kurang manjur	14	15.9
Tidak manjur	8	9.1

Sumber: Data Primer, 2020

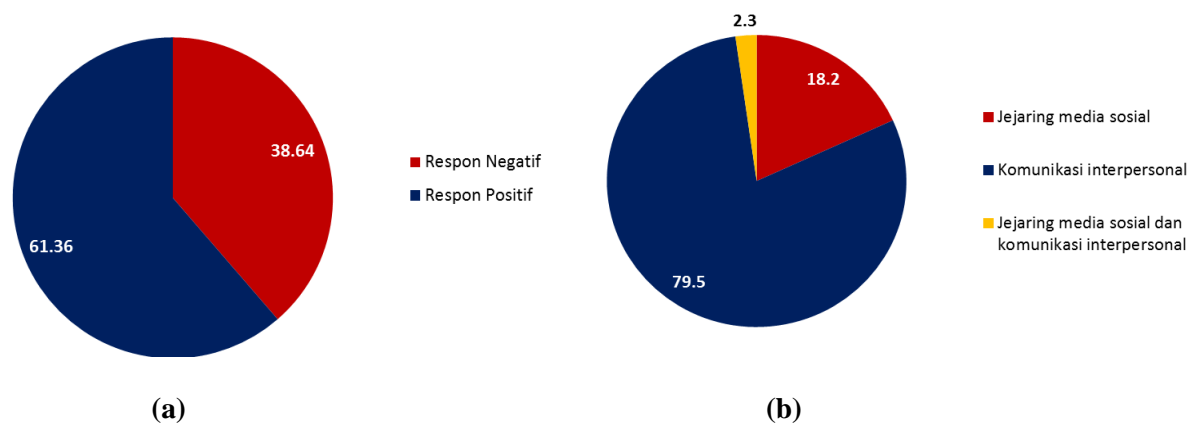
Tabel 3. Analisis bivariat *probability value* antar variabel. Menggunakan analisis uji *coefficient contingency*, dengan derajat kepercayaan (CI: 95%, *0.05)

Variabel	Praktik Pemanfaatan TOGA				Total		P-value
	Tinggi		Rendah		N	%	
	n	%	n	%			
Memberikan himbauan manfaat tanaman obat ke masyarakat							
Selalu	43	48.86	5	5.68	48	54.55	<0.001
Kadang-kadang	18	20.45	18	20.45	36	40.91	
Tidak pernah	1	1.14	3	3.41	4	4.55	
Mengajak menanam TOGA							
Selalu	43	48.86	10	11.36	53	60.23	<0.001
Kadang-kadang	18	20.45	10	11.36	28	31.82	
Tidak pernah	1	1.14	6	6.82	7	7.95	
Menjelaskan upaya pemeliharaan kesehatan							
Selalu	35	39.77	6	6.82	41	45.59	<0.001
Kadang-kadang	27	30.68	11	12.50	38	43.18	
Tidak pernah	0	0.00	9	10.23	9	10.23	

Pada tabel 2 di atas, diketahui bahwa 70.5% reponden menanam sendiri tanaman obat keluarga dan 56.8% menyatakan bahwa tanaman obat keluarga mudah didapatkan dan 22.7% menyatakan bahwa motivasi menanam TOGA adalah bermanfaat bagi kesehatan keluarga, selain itu sebanyak 11.4% responden menjawab bahwa menanam tanaman obat merupakan suatu kebiasaan keluarga atau tradisi yang harus terus dipelihara. Pada aspek persepsi khasiat sebanyak 75% responden menyatakan tanaman obat keluarga sangat

berkhasiat bagi kesehatan, sedangkan sebanyak 15.9% responden menyatakan bahwa tanaman obat keluarga kurang manjur untuk kesehatan keluarga. Berikut merupakan hasil analisis bivariat praktek pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh kader dan sosialisasi TOGA kepada masyarakat yang berada di wilayah kerja posyandu.

Pada tabel di atas, diketahui bahwa ada hubungan antara praktik pemanfaatan TOGA oleh kader dan upaya memberikan himbauan kepada masyarakat tentang manfaat menanam TOGA (P value < 0.001), kader juga telah mengajak masyarakat untuk menanam tanaman obat keluarga (P value < 0.001) dan kader menjelaskan upaya pemeliharaan kesehatan khususnya dalam pencegahan penularan COVID-19 (P value < 0.001). Adapun gambaran respon masyarakat menurut pandangan kader setelah menerima himbauan, ajakan dan penjelasan mengenai manfaat menanam tanaman obat keluarga adalah sebagai berikut:



Gambar 2. Uraian distribusi frekuensi variabel respon komunikasi dan saluran atau metode sosialisasi. (a) Respon masyarakat setelah mendapat himbauan, ajakan dan penjelasan manfaat tanaman obat keluarga, (b) metode sosialisasi melalui jejaring sosial, komunikasi interpersonal dan kombinasi

Berdasarkan gambar di atas diketahui bahwa menurut persepsi kader, 61.36% menganggap bahwa respon masyarakat setelah mendapatkan himbauan dari proses sosialisasi tanaman obat keluarga mengarah pada respon yang positif dan memiliki keinginan untuk berpartisipasi dalam pemanfaatan tanaman obat. Data pada grafik di atas juga menunjukkan bahwa pola komunikasi yang dibangun antara kader dan masyarakat 79.5% efektif dilakukan secara langsung atau komunikasi interpersonal.

PEMBAHASAN

Tanaman obat atau tanaman herbal masih dimanfaatkan hingga saat ini dikarenakan kemudahan dalam perawatan tanamannya, kemanfaatan kesehatan, dan tradisi generasi terdahulu. (Dida et al. 2018) Khususnya pada masa pandemi COVID-19, keberadaan tanaman obat keluarga menjadi salah satu alternatif produk alam yang dapat meningkatkan kekebalan tubuh terhadap virus melalui pendekatan filogenik berbahan alam. (Zaman et al. 2020) Adanya potensi alam melalui tanaman obat keluarga diharapkan mampu untuk tetap menjaga imunitas ditingkat individu dan keluarga dengan memanfaatkan lahan atau pekarangan rumah. (Sari et al. 2015) Kader masyarakat atau kader posyandu dalam penelitian ini telah diuraikan bahwa praktik pemanfaatan tanaman obat sebesar 62% dalam skala pemanfaatan tinggi. Hal tersebut diketahui berdasarkan indikator pemahaman tanaman obat keluarga, kepemilikan tanaman, tingkat pengetahuan khasiat masing-masing jenis tanaman, pengalaman membuat racikan obat sendiri dan frekuensi konsumsi tanaman.

Hasil penelitian juga menguraikan bahwa sebanyak 70.5% kader memiliki TOGA yang berasal dari upaya menanam secara mandiri.

Adapun jenis tanaman obat yang paling tinggi pemanfaatannya oleh kader yaitu kunyit yaitu sebesar 75%. Kunyit sendiri adalah tanaman dengan kandungan zat aktif kurkumin dengan sifatnya yang dapat meningkatkan nafsu makan dan antibakteri khususnya di saluran pencernaan.(Rahman, Yulia, and Kosasih 2018). Berdasarkan hal tersebut maka perlu edukasi yang lebih intensif yang ditujukan kepada para kader dalam membudidayakan dan mengolah kunyit agar manfaat tanaman tersebut lebih optimal. Pemahaman yang baik para kader yang menjadi motor penggerak masyarakat dapat menjadi salah satu modal para kader dalam penyampaian informasi kesehatan yang benar dan terpercaya kepada masyarakat di wilayah kerja posyandu (Dewi and Anisa 2018; Rahman et al. 2018). Hal ini juga didukung dari hasil analisis univariat yang menguraikan bahwa sebanyak 75% kader menganggap bahwa pemanfaatan tanaman obat memiliki kemanjuran yang tinggi untuk menyembuhkan atau mengatasi masalah kesehatan ringan yang dialami sehari-hari. Tanaman herbal juga masih dipercaya memiliki tingkat khasiat yang sama dibandingkan dengan resep dari obat kimia lainnya.(Rahman et al. 2018) Tanaman obat juga memiliki tingkat efek samping yang relatif kecil dibandingkan obat-obatan modern.(Obat, Dan, and Obat 2015)

Pada hasil analisis bivariat penelitian, diketahui bahwa upaya sosialisasi kader dalam menghimbau (P -value<0.001), mengajak masyarakat menanam (P -value<0.001), dan menyebarluaskan informasi tentang manfaat tanaman obat keluarga (P -value<0.001) memiliki hubungan dengan praktik pemanfaatan tanaman obat keluarga oleh para kader. Berdasarkan data juga diketahui bahwa semakin tinggi frekuensi melakukan himbauan kepada masyarakat maka diketahui kader tersebut memiliki praktik pemanfaatan TOGA yang tinggi pula. Hal ini juga berlaku pada subvariabel mengajak masyarakat dan menjelaskan manfaat TOGA pada masyarakat, kader yang menyatakan selalu mengajak masyarakat menanam TOGA memiliki tingkat praktik pemanfaatan yang tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa komunikasi kader terbangun atas dasar pengalaman pribadi yang kemudian ditransferkan kepada masyarakat sebagai nilai dan pengaruh positif terhadap status kesehatan masyarakatnya.(Hutagaol and Agustin 2012; Wardhani 2006) Adapun yang menjadi keterbatasan dalam penelitian dilihat berdasarkan variabel yang diteliti adalah belum dieksplorasi secara mendetail mengenai poin-poin informasi manfaat tanaman obat yang disampaikan kepada masyarakat serta intensitas kontak dengan masyarakat khususnya pada situasi pandemi, dimana kontak sosial masyarakat lebih diarahkan melalui komunikasi daring, dan membatasi kontak langsung antar individu.

Hal ini tentu menjadi bertolak belakang dengan komunikasi yang dianggap efektif oleh kader yaitu bertatap muka langsung dan saling memberikan umpan balik dalam setiap percakapan yaitu sebesar 79.5%, sehingga dibutuhkan teknik komunikasi yang sesuai dengan kondisi pandemi COVID-19 dengan tetap memberikan penguatan metode, media dan cara komunikasi mengenai teknik sosialisasi dan penyebaran informasi kepada masyarakat lokal.(Kurniawansyah S. I., Sopyan I. 2018; Porteous, Sheldrick, and Stewart 2002) Penelitian Sardi (2019) yang menguraikan tentang peran komunikasi ritual contohnya antar keluarga atau kelompok masyarakat dapat berperan besar dalam proses pewarisan dan penyebaran kearifan lokal contohnya penggunaan tumbuhan obat, teknik pengolahan, penentuan dosis tanaman guna tetap menjaga kesehatan khususnya di masa pandemi COVID-19.(Duryatmo et al. 2019) Dibutuhkan pula peran kader sebagai bagian dari masyarakat mengajak pola hidup sehat secara persuasif dan menggabungkan pengalaman, literasi kesehatan dan adaptasi sosialisasi dengan masyarakat lokal(Jansen

2017) dengan didukung sarana prasarana komunikasi serta perhatian dari lembaga lintas sektor yang menaungi kinerja pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah kader posyandu atau PKK.

KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah kader posyandu telah berkontribusi dalam praktik pemanfaatan TOGA secara mandiri, menjadi role model bagi masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat keluarga melalui upaya sosialisasi manfaat, himbauan dan ajakan untuk menanam TOGA. Metode sosialisasi antara kader posyandu dan masyarakat melalui komunikasi interpersonal dengan respon lebih dari sebagian masyarakat ke arah positif. Jenis tanaman yang umum dimanfaatkan oleh kader yaitu kunyit, jahe, daun papaya dan daun sirih.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan ini disampaikan kepada Adapun ucapan terima kasih disampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu penelitian ini yaitu Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur, Tim Penggerak PKK Provinsi Kalimantan Timur, Kader Posyandu di Kota Samarinda dan pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bakti, Iriana, Evie Ariadne Shinta Dewi, Rosnandar Romli, and Heru Ryanto Budiana. 2015. “Analisis Faktor Personal Pada Sumber Komunikasi Dalam Pengelolaan Tanaman Obat Keluarga Di Jawa Barat.” *Jurnal Kajian Komunikasi* 3(2):133–39.
- Benarba, Bachir, and Atanasio Pandiella. 2020. “Medicinal Plants as Sources of Active Molecules Against COVID-19.” *Frontiers in Pharmacology* 11(August):1–16.
- Dewi, Retasari, and Renata Anisa. 2018. “The Influence of Posyandu Cadres Credibility on Community Participation in Health Program.” *Jurnal The Messenger* 10(1):83.
- Dida, Susanne, Yanti Setianti, Centurion C. Priyatna, and FX. Ari Agung Prastowo. 2018. “Perception of Urban Population on Herbal Plants Information Presentation in Television’s Talk Show Program.” *International Journal of Engineering & Technology* 7(3.21):426.
- Dinas Kesehatan Provinsi Kalimantan Timur. 2020. *Press Release 164 COVID-19 Kalimantan Timur*.
- Dolisgan, Kobra Karami, Ali Asghar Kiani, Nasrin Galehdar, and Nasrollah Moradifar. 2020. “A Systematic Review OF Antihypertensive Effects of Medical Plants in Asteraceae Family.” *Journal of Critical Reviews* 7(14):1525–30.
- Duryatmo, Sardi, Sarwititi Sarwoprasodjo, Djuara P. Lubis, and Didik Suhartijo. 2019. “Local Wisdom: A Sociology of Communication Analysis in West Manggarai.” *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7(2):136–42.
- Hutagaol, Evi Ester, and Helfi Agustin. 2012. “Komunikasi Interpersonal Petugas Kesehatan Dalam Muara Siberut Kabupaten Mentawai.” *Jurnal Kesehatan Masyarakat* 6(2):104–12.
- Jansen, Carel. 2017. “Developing Persuasive Health Campaign Messages.” *Information Design: Research and Practice* 681–96.
- Kementerian Kesehatan RI (Kemenkes RI). 2020. *Situasi Terkini Perkembangan*.
- Kurniawansyah S. I., Sopyan I., Mita R. S. 2018. “Pemberdayaan Kader PKK Dalam

- Usaha Penyebarluasan Informasi Kesehatan Jatinangor." *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat* 7(4):265–68.
- Marriott, S., C. Palmer, and P. Lelliott. 2000. "Disseminating Healthcare Information: Getting the Message Across." *Quality in Health Care* 9(1):58–62.
- Obat, Tanaman, Herbal Dan, and Tanaman Obat. 2015. "Didalam Pemikiran Setiap Orang. Pada Prinsipnya, Tujuan Utama Pengelolaan Pengetahuan Yaitu Mendorong Keberlanjutan Pengetahuan Di Dalam Suatu Organisasi Atau Kelompok Sosial Tetentu. Diharapkan Dengan Adanya Pengelolaan Pengetahuan (." *Jurnal Sosiohumaniora* 17(2):100–106.
- Porteous, Nancy, Barbara Sheldrick, and Paula Stewart. 2002. "Introducing Program Teams to Logic Models: Facilitating the Learning Process." *Canadian Journal of Program Evaluation* 17(3):113–42.
- Rahman, Asep Abdul, Nunung Yulia, and Eva Dania Kosasih. 2018. "Optimalisasi Pemanfaatan Kunyit Dalam Peningkatan Status Kesehatan Dan Kemandirian Ekonomi Masyarakat Kelurahan Kahuripan Kota Tasikmalaya." *Journal of Character Education Society* 1(1):82–88.
- Report, Situation. 2020. "Coronavirus Disease." (August).
- Saleh, Arifin. n.d. "Challenges and Opportunities for Community Empowerment Practices in Indonesia during the Covid-19 Pandemic through Strengthening the Role of Higher Education."
- Sardi, Sarwititi Sarwoprasodjo, Djuara P. Lubis, and Didik Suharjito. 2019. "Kearifan Lokal: Sebuah Analisis Sosiologi Komunikasi Di Manggarai Barat." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 136–42.
- Sari, Ida Diana, Yuyun Yuniar, Selma Siahaan, Riswati Riswati, and Muhamad Syaripuddin. 2015. "Tradisi Masyarakat Dalam Penanaman Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Lekat Di Pekarangan." *Jurnal Kefarmasian Indonesia* 5(2):123–32.
- Savovic, Jelena. 2020. "The Potential Impact of COVID-19 on Mental Health Outcomes and the Implications for Service Solutions ." (April):1–36.
- Siska Mayang Sari, Ennimay, and Abdur Rasyid Tengku. 2019. "Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) Pada Masyarakat." *Dinamisia : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3:1–7.
- Wardhani, Andy Corry. 2006. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Komunikasi Penyuluhan Pertanian." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7(2):269–80.
- Zaman, Wajid, Saddam Saqib, Fazal Ullah, Asma Ayaz, and Jianfei Ye. 2020. "COVID-19: Phylogenetic Approaches May Help in Finding Resources for Natural Cure." *Phytotherapy Research* (June):2015–17.